

JUDUL PENELITIAN

Cermin Perampasan Hak Hidup Tahanan Politik Perempuan dalam Novel *Dari Dalam Kubur* Karya Soe Tjen Marching.

A. ABSTRAK/ABSTRACT

Pada masa Orde Baru, peristiwa '65 tidak mendapat banyak tempat dalam kesusasteraan nasional. Akan tetapi, pada masa ini cukup banyak karya sastra yang mengangkat isu peristiwa '65, salah satunya novel *Dari Dalam Kubur* karya Soe Tjen Marching. Novel ini menarik untuk dikaji karena mengangkat isu peristiwa '65 yang menjadi bagian penting sejarah bangsa Indonesia. Novel dikaji menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi karya sastra dari Alan Swingewood. Fokus bahasan dalam penelitian ini adalah menguraikan bentuk-bentuk perampasan hak hidup yang dialami tapol perempuan dalam peristiwa '65. Hasil penelitian menunjukkan novel tersebut mencerminkan keadaan Indonesia dari zaman prakemerdekaan, pascakemerdekaan, hingga Orde Baru. Peneliti menemukan 5 bentuk cermin perampasan hak hidup tapol perempuan, yaitu: (1) ditangkap, (2) diintimidasi, (3) disiksa, (4) dilecehkan dan diperkosa, dan (5) dibunuh. Ada pun penderitaan Djing Fei sebagai ekstapol, yaitu (1) tidak diterima oleh masyarakat, (2) diberi cap *ET* pada kartu identitas, (3) terpaksa melahirkan anak hasil pemerkosaan, (4) terpaksa mengganti identitas diri, (5) kehilangan harta benda, dan (6) berpindah-pindah tempat tinggal. Penelitian ini dapat membantu pembaca memahami novel dengan menelusuri liku-liku hidup tapol perempuan yang digambarkan penulis melalui kehidupan para tokoh dalam novel tersebut.

Kata kunci: peristiwa '65, sosiologi sastra, tahanan politik perempuan

In the Orde Baru era, event '65 did not have many places in national literature. However, in this era there are quite a lot of literature works that raise the issue of event '65, one of them is a novel *Dari Dalam Kubur* written by Soe Tjen Marching. This novel is interesting to learn because it raised the issue of event '65 that became the historic of the Indonesian. The novel is studied using a qualitative descriptive analysis method with the sociology of literature approach by Alan Swingewood. The focus of the discussion in this research is to describe the forms of seizing of the right to life experienced by women political prisoners in event '65. The results of the study show that the novel reflects the situation in Indonesia from pre-independence, post-independence, until the Orde Baru era. The researchers found 5 reflections seizing of the right to life of women political prisoners, that is (1) arrested, (2) intimidated, (3) tortured, (4) harassed and raped, and (5) killed. There is also the suffering of Djing Fei as a ex-tapol is (1) not accepted in society, (2) stamped *ET* on hers identity card, (3) forced to give birth to a child as a result of raped, (4) forced to change identity, (5) lost property, and (6) moved residences. This research can help readers to understand the novel by tracing intricacies of the lives of women political prisoners described by the author through the lives of the characters in the novel.

Keywords: event '65, sociology of literature, women political prisoners

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Lebih dari setengah abad lalu, peristiwa '65 terjadi hampir di seluruh daerah di Indonesia. Peristiwa ini memakan banyak korban, meskipun belum diketahui pasti berapa banyak jumlahnya. Sarwo Edhie (dalam *Tempo*, 2001, hlm. 24), menyebutkan setidaknya 3 sampai 3.5 juta jiwa telah menjadi korban dalam peristiwa tersebut. Para korban yang masih hidup (penyintas) belum mendapatkan keadilan. Mereka menuntut pemerintah Indonesia meminta maaf dan mengakui bahwa peristiwa '65 benar-benar terjadi, juga dapat mengungkap kebenaran dari peristiwa tersebut.

Di zaman Orde Baru hingga awal keruntuhannya, umumnya masyarakat Indonesia hanya mengetahui sejarah peristiwa '65 dari cerita-cerita yang dibuat dalam versi pemerintahan Orde Baru. Versi tersebut bahkan telah dijadikan sebuah film dan pernah menjadi tontonan wajib para pelajar Indonesia saat itu. Film tersebut berjudul *Penumpasan Pengkhianatan G 30 S PKI*. Film yang berdurasi lebih dari 3 jam tersebut menceritakan tentang tindakan Partai Komunis Indonesia (PKI) dan Organisasi Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani) yang melakukan penyiksaan dan pembunuhan terhadap 7 jenderal.

Di zaman Orde Baru juga terdapat 2 buku yang menggambarkan sikap resmi militer dalam pengambilan tindakan terhadap terjadinya peristiwa '65. Kedua buku tersebut disebarluaskan ke sekolah-sekolah di Indonesia di semua strata. Buku berjudul *Tragedi Nasional: Percobaan Kup G 30 S/PKI di Indonesia* (1968) dan *Gerakan 30 September Pemberontakan Partai Komunis Indonesia: Latar Belakang, Aksi, dan Penumpasannya* (1994) ditulis oleh Nugroho Notosusanto dan Ismail Saleh. PKI dalam pandangan kedua penulis tersebut digambarkan sebagai pelaku utama di balik peristiwa '65 (Dahlan, 2012). Film dan kedua buku tersebut dinilai yang paling berpengaruh dalam memori publik terkait kisah peristiwa '65 semasa Orde Baru hingga awal keruntuhannya.

Namun, menurut Mulyadi & Putra (2020, hlm. 72) pasca-runtuhnya pemerintahan Orde Baru, peristiwa '65 mulai banyak diceritakan ulang di berbagai media. Peristiwa '65 yang diceritakan ulang ini bertentangan dengan cerita yang dikisahkan oleh pemerintah Orde Baru. Kisah-kisah baru tersebut banyak muncul dari kalangan Eks Tahanan Politik (selanjutnya disebut ekstapol). Pengalaman ekstapol salah satunya diceritakan dalam bentuk memoir. Seperti memoar

Sudjinah yang dalam McGregor & Hearman (2007) dipandang sebagai peristiwa '65 dalam perspektif anggota Gerwani. Menurutnya, memoar yang ditulis Sudjinah berfungsi untuk melawan versi sejarah yang didominasi Orde Baru.

Adanya memoar Sudjinah dan kisah ekstapol lain yang diceritakan dalam berbagai bentuk membuka sebuah pandangan bahwa di masa kini, para ekstapol dapat lebih bebas dalam mengungkap peristiwa '65. Bahkan keterbatasan para ekstapol dulu yang sulit mencari pekerjaan, khususnya bekerja di instansi pemerintahan, kini telah pulih. Salah satu contohnya adalah keturunan ekstapol, Ribka Tjiptaning yang merupakan anak Raden Mas Soeripto Saputro, seorang anggota Biro Khusus PKI, pun kini aktif menjadi politikus dan merupakan anggota DPR RI (Wikipedia, 2022).

Dewasa ini, selain dalam bentuk memoir yang ditulis langsung oleh para ekstapol, peristiwa '65 dalam karya sastra sudah tidak asing lagi untuk dibaca. Walau tidak sebanyak cerita romantik, tetapi karya sastra yang mengangkat peristiwa '65 cukup banyak ditemui. Taum (2015, hlm. 6) menyebutkan selama 1970-1980 hanya terdapat 4 novel yang mengangkat peristiwa '65 dari 210 novel yang diterbitkan di masa itu. Hal ini membuktikan bahwa dalam kesusastraan nasional di zaman Orde Baru, sejarah tidak mendapatkan banyak tempat. Seperti pendapat Maier (dalam Aveling, 2007, hlm. 6) bahwa pada masa pemerintahannya, Soeharto dan aparat telah mengebiri para penulis yang menjadi saksi sejarah di zaman itu. Akibat dari tindakan otoriter tersebut, penulis beralih ke gaya penulisan yang absurd. Maksudnya adalah dalam karya tidak banyak ditemukan kritikan yang berhubungan dengan gambaran kondisi masyarakat di zaman Orde Baru (Aveling, 2007, hlm. 5).

Berbeda dengan hari ini, cukup banyak ditemui karya-karya yang mengangkat isu peristiwa '65. Ada pun karya-karya populer yang berlatarkan peristiwa '65, seperti novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak (2012), novel *Mencoba Tidak Menyerah* karya Yudhistira ANM Massardi (1996), novel *Sri Sumarah & Bawuk* karya Umar Kayam (1975), dan novel *Pulang* karya Leila S. Chudori (2012). Kesamaan dari beberapa karya tersebut ialah menceritakan seputar penangkapan, pengasingan, penyiksaan, dan pengeksekusian secara kejam yang dilakukan oleh beberapa pihak terhadap para tahanan politik (selanjutnya disebut tapol).

Novel berjudul *Dari Dalam Kubur* karya Soe Tjen Marching (2020) yang menjadi objek penelitian ini pun berlatar di masa itu dan tahun-tahun setelahnya. Soe Tjen Marching dikenal sebagai penulis dan tokoh feminis. Sebagai seorang penulis, Soe Tjen telah menerbitkan beberapa karya tulis, di antaranya *The Discrepancy between the Public and the Private Selves of Indonesian Woman* (2007), *Mati Bertahun yang Lalu* (2010), *Kisah di Balik Pintu* (2011), *The End of Silence* (2017), *Dari Dalam Kubur* (2020), dan terakhir pada 2021 *Logika Bukan Hanya Untuk Orang Pintar*. Selain sebagai penulis, Soe Tjen juga kerap diminta menjadi dosen tamu dan pembicara dalam berbagai seminar atau diskusi buku.

Dari Dalam Kubur menampilkan tokoh utama bernama Ong Djing Fei atau Lydia Maria yang merupakan salah satu korban dari peristiwa penumpasan komunis. Tokoh yang merupakan keturunan Tionghoa ini memiliki 2 anak bernama Dong (Katon) yang lahir pada 1965, dan Karla yang lahir pada 1972. Novel ini menceritakan perjalanan hidup Djing Fei yang menjadi korban penangkapan pasca-meletusnya peristiwa 1 Oktober 1965. Djing Fei dituduh sebagai anggota Gerwani karena memiliki banyak buku yang beraliran komunisme. Di dalam penjara, ia sering disiksa, dilecehkan, dan diperkosa. Djing Fei juga menjadi saksi atas pembunuhan yang dialami teman-teman Gerwani dan para tapol lainnya. Selama 4 tahun Djing Fei mendekam di penjara, ia menyaksikan dan mengalami berbagai peristiwa perampasan hak hidup tapol perempuan.

Penderitaan itu terus Djing Fei alami bahkan setelah ia dinyatakan bebas. Djing Fei terpaksa melahirkan seorang anak perempuan hasil pemerkosaan. Hal itu membuatnya trauma dan melahirkan perasaan benci terhadap anaknya, Karla. Novel ini juga menceritakan bagaimana kisah Djing Fei setelah keluar dari penjara dan dicap sebagai ekstapol. Alasan itulah yang membuatnya mengubah seluruh identitas keluarganya semata-mata untuk mencari perlindungan. Nama Lydia Maria pun dipilihnya. Dengan identitas baru, ia bisa mendapatkan pekerjaan dan tempat tinggal baru yang jauh dari kampung halamannya.

Membaca kisah Djing Fei dan beberapa novel lain yang menceritakan peristiwa tersebut membuka sebuah pandangan bahwa dalam peristiwa '65 terjadi berbagai pelanggaran terhadap hak asasi manusia. Hak yang paling mendasar sekalipun, seperti halnya hak untuk hidup, hak untuk tidak disiksa, hak kebebasan pribadi, dan hak lain

yang diatur dalam UU RI Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia sulit mereka dapatkan. Para korban, seperti Djing Fei, tidak mendapat perlindungan dan keadilan dari pemerintah. Bahkan dalam cerita disebutkan pemerintahlah yang menjadi pelaku utama atas penderitaan para tapol. Peristiwa yang para tapol alami tergolong ke dalam peristiwa perampasan hak hidup.

Berdasarkan kesamaan antara peristiwa ‘65 yang diceritakan dalam novel dan yang diungkapkan para penyintas dalam media meyakinkan akan adanya hubungan yang tidak terpisahkan antara karya dengan realitas yang terjadi di masyarakat. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Váña (2020, hlm. 183), “*literary texts often provide insightful analyses of society.*” Yulianeta dkk. (2016, hlm. 31) pun menjelaskan bahwa karya sastra merupakan refleksi atau gambaran zaman yang memiliki permasalahan beragam. Sastra menjadi jembatan untuk mengemukakan berbagai persoalan yang terjadi di masyarakat. Untuk itu, hubungan antara karya sastra dan masyarakat sangatlah kuat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti bermaksud untuk mengkaji novel *Dari Dalam Kubur* karya Soe Tjen Marching menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Menurut Damono (1978, hlm. 1), sosiologi sastra merupakan gambaran kehidupan di dalam karya sastra yang sesuai dengan kenyataan sosial. Itulah yang membuat sastra dapat disebut juga sebagai cerminan zaman. Karya sastra dapat dipercaya sebagai rekaman sosial/zaman sebab menurut Damono (1978, hlm. 4–5), sastra adalah kegiatan yang sungguh-sungguh. Karya-karya besar tidak mungkin lahir dari pemikiran yang dangkal.

Penelitian ini akan difokuskan kepada pendekatan sosiologi karya sastra. Ada 3 konsep yang bisa dikaji dalam penelitian sosiologi karya sastra menurut Swingewood & Laurenson (1972), yaitu sastra sebagai refleksi atau cerminan zaman, sastra dilihat dari proses kepengarangan dan produksinya, dan sastra dalam hubungan kesejarahan. Sejalan dengan hal itu, teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan Swingewood. Namun, dalam penelitian ini hanya berfokus pada sastra sebagai refleksi atau cerminan zaman karena tujuan penelitian ini untuk mengetahui cerminan zaman dalam novel yang kemudian akan ditemukan cermin perampasan hak hidup tapol perempuan dalam novel tersebut.

Terdapat 3 penelitian terdahulu yang menggunakan novel *Dari Dalam Kubur* sebagai objek penelitiannya, di antaranya dilakukan oleh Hardianto (2021) dengan judul *Suara-Suara Dalam Kubur: Dari Menikmati Symptom 65 ke Politik Estetika*. Lalu oleh Setiawati (2022) dengan judul *Kekerasan dalam Novel Dari Dalam Kubur Karya Soe Tjen Marching: Perspektif Johan Galtung*. Penelitian ketiga dengan objek yang sama dilakukan oleh Kurohman (2022) yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Dari Dalam Kubur Karya Soe Tjen Marching sebagai Sumber Belajar Sejarah*.

Ada pun penelitian yang menggunakan teori sosiologi karya sastra Alan Swingewood, di antaranya berjudul *Gambaran Kehidupan Tahanan Politik PKI yang Tidak Terlibat G-30-S dalam Novel Amba Karya Laksmi Pamuntjak* oleh Rita (2015). Lalu, penelitian Wirawati (2019) dengan judul *Stereotip terhadap Orang Komunis di Indonesia dalam Novel 65 Lanjutan Blues Merbabu Karya Gitanyali (Kajian Sosiologi Sastra)*.

Berikutnya, penelitian Pramesti (2013) dengan judul *Representasi Perampasan Hak Hidup Individu yang Dianggap Tapol dalam Novel Mencoba Tidak Menyerah karya Yudhistira ANM Massardi*. Pramesti menggunakan teori hegemoni Gramsci sebagai pisau analisisnya.

Kebaruan penelitian ini ialah mengungkap kehidupan tapol perempuan yang terjaring dalam organisasi Gerwani (bukan PKI, tetapi dicap sebagai komplotan PKI), dan perempuan lainnya yang dituduh sebagai simpatisan PKI/Gerwani. Fokus terhadap tapol perempuan pun dipilih sebab di dalam novel lebih banyak menceritakan kisah tapol perempuan.

Penelitian ini penting dilakukan karena dengan menelusuri peristiwa hidup yang dialami tapol perempuan dapat membantu pembaca novel memahami gagasan sosial yang hendak diangkat. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Suwardi (2011, hlm. 7) bahwa melakukan penelitian dengan mengaitkan sastra dengan sosiologi dapat berguna untuk menelusuri liku-liku hidup bermasyarakat, yang dibayangkan sastrawan, sehingga dapat menyerap gagasan sosialnya.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, peneliti merumuskan sejumlah pokok bahasan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana cerminan zaman yang tergambar dalam novel *Dari Dalam Kubur* karya Soe Tjen Marching?
- 2) Bagaimana cermin perampasan hak hidup tapol perempuan dalam novel *Dari Dalam Kubur* karya Soe Tjen Marching?

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan dengan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan cerminan zaman yang tergambar dalam novel *Dari Dalam Kubur* karya Soe Tjen Marching.
- 2) Mendeskripsikan cermin perampasan hak hidup tapol perempuan dalam novel *Dari Dalam Kubur* karya Soe Tjen Marching.

E. MANFAAT PENELITIAN

Jika tujuan penelitian ini tercapai, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih kajian sosiologi sastra dalam novel dan menjadi rujukan serta inspirasi mengenai pengungkapan fenomena sosial dalam sebuah novel.

2) Manfaat Praktis

a. Untuk Pembaca

Memberikan wawasan kepada pembaca, pengajar, dan pemelajar tentang perampasan hak hidup tapol perempuan yang tercermin dalam novel.

b. Untuk Peneliti

Peneliti berharap penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya sebagai upaya pengembangan ilmu sosiologi sastra, khususnya sosiologi karya sastra.

F. STRUKTUR ORGANISASI LAPORAN ARTIKEL ILMIAH

Laporan artikel ilmiah ini terdiri dari beberapa bahasan. Pertama, latar belakang masalah yang berisi alasan penelitian ini dilakukan, yakni dengan menelusuri peristiwa hidup yang dialami tapol perempuan dapat membantu pembaca novel memahami gagasan sosial yang hendak diangkat penulis dalam novel tersebut. Kedua, rumusan masalah, di antaranya (1) bagaimana cerminan zaman yang tergambar dalam novel *Dari Dalam Kubur* karya Soe Tjen Marching?; dan (2) bagaimana cermin perampasan hak hidup tapol perempuan dalam novel *Dari Dalam Kubur* karya Soe Tjen Marching? Ketiga, tujuan penelitian yang berisi jawaban dari rumusan masalah yang hadir dengan mendeskripsikannya. Keempat, pemaparan manfaat penelitian, seperti manfaat teoretis dan manfaat praktis bagi beberapa pihak. Kelima, struktur organisasi laporan artikel ilmiah yang berisi gambaran singkat keseluruhan laporan.

Keenam, kajian pustaka yang terdiri atas dua pembahasan, yaitu tinjauan teori dan penelitian terdahulu. Tinjauan teori menjelaskan tentang pendekatan, teori dan konsep yang digunakan, seperti kajian sosiologi sastra dan sosiologi karya sastra Swingewood. Materi yang disajikan dalam tinjauan teori akan digunakan sebagai acuan dan pendukung dalam menyelesaikan masalah dalam penelitian ini. Ketujuh, metode penelitian memaparkan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan alur penelitian. Kedelapan, memaparkan hasil dan pembahasan yang ditemukan, meliputi cerminan zaman dan cermin perampasan hak hidup tapol perempuan dalam novel. Kesembilan, simpulan terhadap cerminan zaman dan cermin perampasan hak hidup tapol perempuan dalam novel.